

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia untuk berpasang-pasangan, dan saling tolong-menolong satu sama lain dalam ikatan menikah. Pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan merupakan suatu kegiatan yang dianggap sakral secara agama. Karena adanya pengikraran yang diucapkan pada saat ijab qobul. Serta didalam pernikahan ada hal yang amat dibenci namun seringkali disepelekan, yaitu perceraian. Pasangan yang sudah menikah mempunyai sebuah komitmen untuk hidup bersama yaitu mempunyai keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah, serta selalu diridhai oleh Allah SWT.¹

Dinegara Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kata perceraian, bahkan masyarakat disekitar kita banyak yang melakukan perceraian jika rumah tangganya sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Dalam Badan Pusat Statistik (BPS) tiga tahun terakhir angka perceraian di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2018 angka perceraian mencapai 408.202 kasus, meningkat 9% di tahun sebelumnya. Penyebab terbesar angka perceraian pada tahun 2018 adalah adanya pertengkaran dan perselisihan terus menerus dengan 183.085 kasus. Faktor ekonomi menempati urutan kedua sebanyak 110.909 kasus. Sementara masalah lainnya adalah suami/isteri pergi (17,55%), KDRT (2,15%), dan mabuk (0,85%). Salah satu krisis keluarga yang tertuang dalam RUU Ketahanan Keluarga adalah perceraian sebagaimana dalam Pasal 74 ayat 3c. Pemerintahan daerah juga wajib melaksanakan penanganan krisis keluarga karena perceraian dalam Pasal 78 RUU Ketahanan.²

Keluarga adalah rumah ternyaman untuk anaknya, maka orangtua sangat lah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bagi anaknya. Keharmonisan dalam keluarga akan membantu perkembangan anak menjadi baik begitupun sebaliknya. Setiap pasangan yang sudah menikah ingin selalu mempunyai keluarga yang bahagia,

¹ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2011)

² Badan Pusat Statistik (BPS), 2019. *Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian di Indonesia? Data%20RUU%20ketahanan%20Keluarga.pdf*

keluarga yang harmonis. Dalam hubungan rumah tangga tentu tidak selamanya berjalan dengan baik seperti yang diinginkan, bahkan dalam hubungan rumah tangga ada saja hal-hal yang membuat keluarga menjadi tidak harmonis, dan hubungan keluarga yang tidak harmonis itu akan menimbulkan perceraian jika tidak bisa saling menjaga dan egois satu sama lain. Perceraian sudah tidak asing lagi di Indonesia bahkan dikalangan masyarakat terdekat pun sudah menjadi hal yang biasa. Perceraian orangtua menyebabkan keluarga disekitarnya menjadi korban, salah satunya adalah anak. Dari perceraian ini akan mempengaruhi perkembangan anak baik fisik, psikologi bahkan spiritualitas anak.

Masa remaja yaitu masa perubahan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, dalam masa remaja ini banyak sekali perubahan-perubahan yang akan dialami oleh remaja, perubahan dari fisik, psikologis, sosial bahkan spiritual. Dari perubahan ini akan timbul perilaku yang dimunculkan oleh remaja, baik perilaku yang positif maupun negatif. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja salah satunya adalah faktor dari keluarga yang tidak harmonis bahkan keluarga yang bercerai. Perkembangan dan pertumbuhan remaja menjadi terganggu dikarenakan keluarga yang sudah tidak bisa mendampingi.

Perceraian orangtua sangat berdampak sekali terhadap perkembangan remaja. Dampak yang dialami oleh remaja secara fisik adalah melemahnya sistem ketahanan tubuh. Adapun secara psikologis yaitu timbulnya rasa tidak percaya diri terhadap diri sendiri dan sangat minder terhadap keadaan diluar karena orangtuanya bercerai. Dan berdampak pula pada aspek spiritualitas si remaja tersebut seperti malasnya beribadah dan mengaji karena tidak ada dorongan dari orangtua. Bagi remaja keutuhan keluarga sangatlah penting karena dalam situasi perkembangan yang beralih ke masa dewasa remaja perlu bimbingan orangtua, jika orangtuanya tidak peduli kepada anaknya, maka akan jadi dampak dan beban untuk anak. Dalam halnya beribadah remaja biasanya ada rasa malas saat melakukan ibadah, apalagi jika orangtua sudah tidak utuh dan tidak peduli kepada anaknya maka ibadah yang dilakukan oleh remaja terkadang enggan untuk dilakukan.

Spiritualitas memiliki makna yang luas, spiritualitas dari kata "*spirit*" yang artinya roh dan kata lain yaitu "*spiritus*" yang berarti bernapas, jadi spiritualitas adalah roh

dan napas yang membuat seseorang bernapas dan mempunyai energi dalam kehidupannya.³ Dalam perkembangan remaja akan mencari kebahagiaan diluar dari keluarganya untuk mendapatkan kekuatan dan kasih sayang dalam hidupnya. Remaja akan merasa tidak ada yang memperhatikannya lagi setelah orangtuanya bercerai, mereka akan merasa bahwa orangtuanya tidak peduli dan tidak menyanyanginya.

Dalam beberapa kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, bahkan disuku sunda sendiri, ketika keluarga terjadi perceraian orangtua tunggal yang ditinggalkan adalah ibu, dan sosok ibu menjadi *single parent* yang dimana ditinggal oleh suaminya dan anak akan tinggal bersama salah satu dari mereka yang biasanya adalah ibu. Pada anak yang hanya tinggal dengan salah satu orangtuanya akan mengalami beberapa perkembangan yang melemah. Dan seperti biasa ibu akan menjadi kepala rumah tangga dan sekaligus ibu yang baik untuk anaknya. Tetapi tidak jarang juga, bahwa yang tinggal dengan ibunya saja mempunyai perilaku yang tidak baik, dikarenakan orangtua yang dibanggakan sudah lagi tidak bersama dan membuat anak mencari kebahagiaan dan kesenangan diluar rumah. Peran ibu dalam keluarga yang sudah bercerai memang sangat penting karena dari ibu bisa menentukan dan mendidik anaknya.

Oleh karena itu penulis mengambil judul tentang “ Dampak Perceraian Orangtua terhadap Spiritualitas Remaja (studi kasus pada siswa di MTs Darul Fitri Leles Garut)”. Karena terhadap siswa remaja sendiri ini yang merasakan bagaimana perubahan yang dialaminya setelah orangtuanya bercerai.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan sebuah masalah yang dapat diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan terjadinya perceraian orangtua ?
2. Bagaimana dampak dan kondisi perkembangan psikologis remaja ?
3. Bagaimana kondisi tentang spiritualitas yang terjadi pada remaja yang orangtuanya bercerai.

³ Aliah B. Puwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2008)*

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, dapat dilihat tujuan dari adanya penelitian, antara lain

:

1. Untuk mengetahui penyebab perceraian orangtua bercerai.
2. Untuk mengetahui dampak dan kondisi perkembangan psikologis remaja yang orangtua pasca bercerai.
3. Untuk mengetahui kondisi spiritualitas yang terjadi pasca orangtuanya bercerai..

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia akademis terutama dalam jurusan tasawuf dan psikoterapi.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dalam penelitian ini mempunyai kegunaan yang bermanfaat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru dan mengembangkan ilmu-ilmu yang lainnya, bagi semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan yaitu :

a. Bagi Guru

Memberikan informasi terhadap guru bagaimana tingkat spiritualitas dan dampak yang berpengaruh bagi siswa dengan orangtua yang sudah bercerai. Dan pengaruh-pengaruh kenalakan yang remaja lakukan disekolah.

b. Bagi Siswa

Memberikan kesadaran kepada siswa bahwa apapun yang sudah terjadi pada keluarganya, tetap harus bersyukur kepada Allah SWT dan tidak melakukan perilaku yang negatif hanya untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua, karena sejatinya semua orang tua sangat menyanyangi anaknya. Dan memberikan pengetahuan bahwa apapun keadaan tentang orangtuanya, sebagai anak harus tetap hormat kepada orangtua.

c. Bagi Orangtua

Memberikan pengetahuan dan membantu dalam menyelesaikan masalahnya terhadap anaknya, bahwa anaknya selalu membutuhkan bimbingan orangtuanya untuk pertumbuhannya, dikarenakan masa remaja ini masa yang dimana remaja mencari jati dirinya dan membutuhkan pengarahan.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan survey pada beberapa contoh karya ilmiah, terdapat beberapa contoh yang hampir sama, penelitian tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul *Pembinaan Moral Spiritual Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Konseling*, jurusan Pendidikan Agama Islam Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2017, karya Vena Astri Lauda. Dalam penelitian skripsi ini dijelaskan bahwa perkembangan remaja dikeluarga broken home sangat mempengaruhi moral spiritualnya, kemungkinan remaja akan mempunyai moral yang baik atau bahkan buruk karena faktor perceraian orangtuanya.
2. Jurnal yang berjudul *Gambaran Spiritualitas Remaja Yang Tinggal di Sekitar Eks-Lokalisasi*, karya Ah. Yusf, Rr Dian Tristiana, Nina Agustina, diterangkan bahwa remaja yang berada dilingkungan yang baik maka akan terbangun juga spiritualitas yang baik begitupun sebaliknya, lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja yang dimana remaja sedang mengalami pertumbuhan masa transisi.
3. Skripsi yang berjudul *Makna Kebahagiaan Pada Remaja yang Mengalami broken Home*, jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018, karya Widi Widiya P. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa remaja yang mengalami *broken home* akan mencari kebahagiaannya di luar dari keluarganya terutama tidak dari orangtua dan remaja memaknai kebahagiaannya tidak hanya dari orangtua, dari saudara, teman bahkan kegiatan yang dilakukan itu sudah menjadi kebahagiaan bagi remaja yang mengalami broken home.
4. Jurnal yang berjudul *Pengembangan Spiritualitas Remaja : Mengapa Remaja Laki-laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas*, karya

Retno Mangestuti dan Rahmat Aziz, menjelaskan bahwa pengembangan spiritualitas remaja dalam anak sangatlah penting, pengaruh orangtua dalam perkembangan anak sangatlah besar, orangtua sebagai tokoh utama untuk anaknya, dan anak akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan orangtua, jika kebiasaan yang dilakukan baik maka anak akan sendirinya mengikuti dengan baik begitupun sebaliknya. Pengembangan spiritualitas remaja sangat dibutuhkan bimbingan orangtua untuk menumbuhkan spiritualitas yang baik dan tingkah laku yang positif.

5. Skripsi yang berjudul *Perilaku Keagamaan Remaja Korban Perceraian*, jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018, karya Sri Devi Nurjuniati. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa ketika orangtua bercerai, perkembangan remaja tidak beraturan, maksudnya pola asuh yang tidak baik akan menimbulkan perilaku yang tidak baik dan keagamaan dan ibadah kepada Allah SWT menurun karena tidak adanya bimbingan dari orangtua.
6. Skripsi yang berjudul *Dampak Kematian Orangtua Terhadap Spiritualitas Remaja*, jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019, karya Devi Mulya Nengsih. Dalam Skripsinya menjelaskan bahwa gambaran spiritualitas remaja yang ditinggalkan wafat oleh salah satu orangtuanya membuat mempunyai semangat yang positif dan dorongan menjadi perilaku yang lebih baik lagi, terutama dalam hal shalat dan mengaji, karena mempunyai kenangan bersama orangtua yang sudah meninggal dan membuat adanya peningkatan dalam hal ibadah shalat dan mengaji.

Dari hasil penelitian diatas, tidak ada yang membahas tentang judul yang akan diteliti oleh peneliti, hanya saja permasalahannya sama tentang remaja yang mengalami korban perceraian. Dari penelitian di atas yang membedakannya adalah Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Spiritualitas Remaja. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan studi kasus di MTs Darul Fitri Leles Garut untuk mengetahui lebih jelas tentang perkembangan spiritualitas remaja akibat perceraian.

F. Kerangka Pemikiran

Perceraian yang terjadi pada orangtua akan berpengaruh terhadap keluarganya bahkan yang sangat berpengaruh adalah anak-anak. Anak adalah anggota keluarga yang mendapatkan dampak besar terhadap perceraian orangtuanya. Perceraian orangtua akan

mempengaruhi kondisi fisiknya, psikologi dan spiritualitasnya. Banyak kasus-kasus yang dilakukan oleh remaja atau kenakalan yang dilakukan remaja karena salah satunya adalah faktor dari ketidak harmonisan keluarga.⁴

Spiritualitas ialah berasal dari kata *spirit* yang berarti roh. Dan menurut bahasa latinnya *spiritus* yang berarti bernapas. Maka dari itu kata spiritual bisa diartikan sebagai roh atau bernapas yang mempunyai makna energi kehidupan yang membuat seseorang menjadi hidup. Spiritualitas memiliki dua dimensi yang sangat berpengaruh terhadap kehidupannya, dimensi yang tertinggi yaitu Tuhan dan hubungan dengan seseorang dengan alam.

Perkembangan remaja sangat membutuhkan pengarahan dan bimbingan orangtua, apabila orangtua sudah bercerai ada rasa kekecewaan terhadap hati pada remaja, dan akan merasa bahwa tidak ada yang peduli dengannya. Rasa kekecewaan yang timbul akan berdampak pada spiritualitas anak dan akan membuat rasa kepercayaannya terhadap Allah akan berkurang dikarenakan selalu timbul rasa gelisah dan putus asa dalam hidupnya. Tidak ada yang bisa membimbing selain orangtuanya.

Remaja akan sulit untuk menerima keadaan yang sudah terjadi pada dirinya, kurang percaya diri akan keadaan keluarganya dan membuat remaja akan menjadi tertutup, dan mudah putus asa, karena tidak ada dampingan dari orangtua. Dampak dari perceraian orangtua benar-benar membuat perkembangan remaja semakin tidak baik, banyak sekali perilaku-perilaku yang buruk yang remaja lakukan, seperti halnya bolos, merokok dan lain sebagainya.

Perilaku yaitu suatu reaksi atau tanggapan terhadap lingkungannya.⁵ Perilaku yang buruk yang dilakukan oleh remaja biasanya karena faktor dari perceraian orangtuanya. Dengan bergaul dengan orang-orang yang tidak baik maka perilaku yang timbul pun tidak baik, begitupun sebaliknya, maka dibutuhkan pengawasan dan bimbingan orangtua.

⁴ Badrus, *Memahami Pola Pengasuhan Orangtua pada remaja. Jurnal Intelektual. I (II). Hal 151-164.*

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995). Hal 313*

Kerangka berfikir peneliti dapat digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut :

